

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Pilar yang ke empat inilah perwujudan dari kesetaraan pendidikan dimana menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat sehingga mereka harus mampu hidup bersama dan tidak ada perbedaan antara siswa normal dan inklusi mereka mempunyai hak yang sama untuk mengemban pendidikan.

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda utama UNESCO yaitu untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang terlantar untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Pernyataan UNESCO tersebut selanjutnya dijadikan kesepakatan internasional tentang *Millennium Development Goals* (MDGs) bahwa semua anak laki-laki dan Perempuan tanpa kecuali, termasuk penyandang disabilitas, harus memiliki akses pendidikan. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang disabilitas.

Di Indonesia sendiri terutama keberadaan sekolah dasar (SD) inklusif memberikan kesempatan kepada siswa dengan berbagai latar belakang untuk belajar bersama dalam satu lingkungan. Model pendidikan ini mencakup siswa reguler dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), dengan latar belakang agama, budaya, dan kebutuhan yang berbeda. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pengembangan sikap toleransi di sekolah inklusif menjadi sangat penting untuk mendukung harmoni sosial dan keberhasilan pendidikan inklusif.

Untuk saat ini sistem Pendidikan Nasional memberikan warna baru dalam menyelenggarakan pendidikan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang berbunyi Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya

Menurut pasal 130 ayat 2 Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan melalui satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Ketentuan lebih lanjut mengenai program pendidikan khusus juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Dengan kata lain, pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang menyediakan peserta didik dengan kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk

mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan bagi ABK tidak lagi di SLB saja, akan tetapi bisa di sekolah reguler atau umum.

Pendidikan inklusif ini bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan membangun sikap toleransi atau saling menghargai. Dalam proses pembelajaran, siswa reguler dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) didorong untuk berinteraksi dengan baik melalui kegiatan kolaboratif yang dirancang untuk menguatkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, nilai-nilai ini juga diterapkan dalam kurikulum dan budaya sekolah, seperti melalui program kerja kelompok, serta interaksi sosial yang melibatkan semua siswa tanpa memandang perbedaan mereka.¹

Penguatan sikap toleransi pada siswa sejak dini sangat penting untuk membangun karakter inklusif. Nilai-nilai toleransi meliputi aspek kesadaran, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap keragaman. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah, pembiasaan, dan contoh keteladanan dari guru. Selain itu, sekolah inklusif dapat menjadi ruang belajar yang aman di mana siswa belajar untuk melihat kesamaan, menerima perbedaan, dan menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya.²

Pengetahuan mengenai sikap toleransi pada siswa sejak dini sangat penting. Nilai-nilai toleransi meliputi aspek kesadaran, penghargaan terhadap

¹ Hermanto, Naila Suroyah, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education ForAll," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Vol. 10, No. 2 (2021): 367-381

² Alan Sigit Fibrianto, Ananda Dwitha Yuniar, and Deny Wahyu Apriadi, "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa SD)," *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* Vol. 5, No. 2 (2022): 54

perbedaan, dan penerimaan terhadap keragaman. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah, pembiasaan, dan contoh keteladanan dari guru. Selain itu, sekolah inklusif dapat menjadi ruang belajar yang aman di mana siswa belajar untuk melihat kesamaan, menerima perbedaan, dan menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya.³

Dalam implementasinya, beberapa strategi telah digunakan di berbagai sekolah inklusif seperti program pengenalan budaya dan agama, pengembangan ruang belajar yang inklusif, serta kegiatan sosial bersama yang menanamkan nilai kerja sama dan saling menghormati. Guru dapat meningkatkan interaksi positif melalui program-program tersebut.⁴

Pendidikan inklusif tidak hanya membantu siswa menerima perbedaan, tetapi juga menguatkan identitas nasional melalui penanaman karakter toleransi. Nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tercermin dalam kurikulum, seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau melalui program kegiatan sekolah yang rutin. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik.⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang sekolah inklusif, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusif merupakan layanan pendidikan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mengikuti kelas reguler bersama teman sebayanya di sekolah. Konsep sekolah inklusif untuk memberikan kesempatan yang sama

³ Indri Perwitasari, Apri Irianto, and Cholifah Rosidah Tur, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi," *Journal of Edukasi Borneo* Vol. 1, No. 1 (2020): 1–9.

⁴ Naila, Suroyah, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education ForAll." 370-371.

⁵ Kemendiknas. (2011). *Kurikulum 2013: Pendidikan Karakter Dan Nilai Toleransi*.

kepada peserta didik dalam memperoleh pendidikan dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik tanpa adanya diskriminasi.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa toleransi memiliki dua dimensi utama, yaitu toleransi beragama dan toleransi sosial. Toleransi beragama diwujudkan melalui sikap menghormati pelaksanaan ibadah teman yang berbeda agama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, memberikan kesempatan yang sama dalam menjalankan kegiatan keagamaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah. Sementara itu, toleransi sosial diwujudkan melalui perilaku saling membantu, menghargai pendapat, bekerja sama, menerima keberadaan teman berkebutuhan khusus, menghindari diskriminasi, serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Anak berkebutuhan khusus masih berpotensi mengalami penolakan, pengucilan, terutama pada peserta didik reguler baru. Di sisi lain, peserta didik reguler juga belum seluruhnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya menghargai perbedaan kemampuan maupun agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan menempatkan peserta didik reguler dan ABK dalam satu kelas, tetapi juga memerlukan strategi yang mampu mengembangkan sikap toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Kondisi tersebut menegaskan urgensi penelitian ini

⁶ Hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SD YBPK Inklusif Kota Kediri, (2026).

untuk dilaksanakan segera, guna mengkaji secara empiris bagaimana strategi budaya positif sekolah dapat secara nyata menumbuhkan toleransi beragama dan sosial, bukan sekadar mengandalkan penempatan siswa reguler dan ABK dalam satu ruang kelas yang sama.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai toleransi di sekolah inklusif masih berfokus pada strategi guru dalam menanamkan toleransi, pendidikan karakter, kurikulum inklusif, pendidikan akhlak, maupun pola pembelajaran di kelas.⁷ Penelitian lain menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, kerja kelompok, tutor teman sebaya, serta interaksi sosial mampu membentuk sikap toleransi peserta didik. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam bagaimana pengembangan toleransi beragama dan toleransi sosial berlangsung secara bersamaan melalui budaya sekolah serta interaksi keseharian antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar.⁸ Selain itu, sebagian penelitian masih dilakukan pada jenjang PAUD maupun SMP sehingga diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut pada sekolah dasar inklusif.⁹

SD YBPK Inklusif Kota Kediri merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus tanpa membedakan latar belakang agama maupun

⁷ Lihat Siska Febrianti dan Yantoro, "Strategi Guru dalam Menanamkan Toleransi pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, Vol. 4 No. 1 (2022): 1115-1120

⁸ Ayuningtias Yaron, *Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta* (UIN Yogyakarta, 2019)

⁹ Reta Dwi Kurniawati, *Membangun Sikap Toleransi Antar Siswa Reguler Dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Melalui Pendidikan Akhlaq Di SMP Inklusi Muhammadiyah Kota Kediri* (IAIN KEDIRI, 2019)

kondisi peserta didik. Sekolah ini menjadi lingkungan yang mencerminkan keberagaman karena di dalamnya terdapat peserta didik dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan belajar maupun agama yang dianut. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya inklusif yang mampu menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, peduli, serta bekerja sama di antara seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, SD YBPK Inklusif Kota Kediri telah mengembangkan berbagai program yang mendukung terbentuknya toleransi beragama dan sosial. Program-program tersebut antara lain sosialisasi pendidikan inklusif kepada peserta didik pada awal tahun ajaran, penerapan tutor teman sebaya, penyusunan kesepakatan kelas, pengaturan tempat duduk yang heterogen, kunjungan lintas iman, kegiatan kebaktian bulanan, Perkemahan Jumat–Sabtu (Perjumsa), peringatan hari besar keagamaan, kegiatan seni dan olahraga bersama, serta berbagai aktivitas kolaboratif lainnya yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi maupun agama.¹⁰

Keunikan SD YBPK Inklusif Kota Kediri terletak pada pengembangan toleransi yang tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara berkelanjutan dalam seluruh aktivitas sekolah. Toleransi dikembangkan melalui interaksi nyata antar peserta didik dalam kegiatan akademik, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas sosial sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SD YBPK Inklusif Kota Kediri, (2026).

memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan toleransi beragama dan toleransi sosial secara terpadu bukan sebagai dua isu yang terpisah pada siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar inklusif, dengan menempatkan budaya sekolah sebagai unit analisis utama. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada strategi guru, pendidikan karakter, atau interaksi sosial secara umum dan cenderung dilakukan pada jenjang PAUD atau SMP.¹¹

Pembahasan pada integrasi toleransi beragama dan toleransi sosial dalam budaya sekolah dasar inklusif masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana SD YBPK Inklusif Kota Kediri mengembangkan sikap toleransi beragama dan sosial melalui berbagai program sekolah, budaya sekolah, serta interaksi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pendidikan inklusif sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam membangun budaya toleransi yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana sikap toleransi beragama dan sosial dapat terbentuk di SD YBPK inklusif kota kediri dengan mengambil judul

¹¹ Reta Dwi Kurniawati, *Membangun Sikap Toleransi Antar Siswa Reguler Dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Melalui Pendidikan Akhlaq Di SMP Inklusi Muhammadiyah Kota Kediri*, 2019

penelitian **“Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama dan Sosial Pada Siswa Reguler Dan Anak Berkebutuhan Khusus di SD YBPK Inklusif Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi budaya positif di SD YBPK Inklusif Kota Kediri dalam mendorong Sikap Toleransi Beragama dan Sosial antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus?
2. Bagaimana pola Interaksi antar siswa di SD YBPK Inklusif Kota Kediri dari latar belakang yang berbeda sehingga menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama dan Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk menganalisis penerapan strategi budaya positif SD YBPK Inklusif Kota Kediri dalam mendorong Sikap Toleransi Beragama dan Sosial antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Untuk menganalisis pola Interaksi antar siswa di SD YBPK Inklusif Kota Kediri dari latar belakang yang berbeda sehingga menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama dan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Pendidikan inklusif, khususnya terkait dalam menumbuhkan sikap toleransi di SD YBPK Inklusif Kota Kediri

b. Secara praktis

- 1) Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai toleransi. Selain itu, melalui penelitian ini dapat meningkatkan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam merancang, melaksanakan dan penelitian dengan pendekatan ilmiah.
- 2) Bagi Masyarakat: menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya peran sekolah dalam mendukung sikap toleransi siswa reguler dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di lingkungan sekolah.
- 3) Bagi Sekolah: Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi Lembaga yang bersangkutan. Selain itu, dapat menginspirasi sekolah lain dalam meningkatkan sikap toleransi.

E. Definisi Istilah

1. Sikap Toleransi

a. Toleransi Beragama

Memahami keberagaman seharusnya tidak hanya cukup diakui sebagai wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sebagai bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Toleransi (tasamuh) berarti hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleransi menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam menerapkan toleransi beragama, yang melibatkan Pendidikan mendalam, dialog antaragama, dan

peran aktif antar sesama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan caracara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama.”¹²

b. Toleransi Sosial

Kevin Osborn menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Toleransi sosial merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial. Zainal Asril memberikan pemahaman mengenai penguatan merupakan respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Sehingga, penguatan dapat diartikan pula sebagai bentuk penghargaan yang tidak selalu berwujud materi melainkan bentuk kata-kata, senyuman, anggukan maupun sentuhan.¹³

2. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu

¹²Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, and Syifa Mauliza. "Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi." *Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam* Vol. 8, No. 1 (2024): 120-130

¹³ Muhammad Japar, Irawaty, Dini Nur Fadhillah “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. No. 2 (2019): 95

bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.¹⁴

3. Sekolah Inklusif

Zulfa mengemukakan bahwa pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk memperoleh pendidikan secara bersama-sama di lingkungan peserta didik pada umumnya. Adapun pendapat lain dari Ilahi Ahadi berpendapat bahwasanya pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengikutsertakan anak yang memiliki kekurangan fisik, mental, emosi dan sosial untuk belajar bersama dalam kelas reguler agar dapat meningkatkan kemampuan para siswa. sehingga siswa yang memiliki kekurangan mendapatkan pelayanan yang sama dan sesuai dengan kebutuhannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional/Permendiknas Nomor 70, Pasal 1 menyebutkan Pendidikan Inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁵

¹⁴ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains* Vol. 2, No. 1 (2022): 27

¹⁵ Sulfianti S, Eva Meizara Puspita Dewi, and Faradillah Firdaus, "Penyesuaian Sosial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* Vol. 1, No. 4 (2022): 314

F. Penelitian Terdahulu

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Tantri Senjayani SKRIPSI Pada Juni 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dengan judul “Penanaman Sikap Kerjasama Dan Toleransi Pada Siswa Inklusi Di Kelas IV SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto.” ¹⁶	Ditemukan bahwa adanya sikap toleransi dan kerja sama siswa inklusi yang tumbuh melalui pembelajaran bersama dan saling membantu antara siswa reguler dan ABK	Persamaan antara peneliti ini dan peneliti sebelumnya adalah tentang bagaimana sikap toleransi bisa terbangun dikalangan siswa sekolah dasar (SD).	Perbedaan dari penelitian ini dan sebelumnya adalah untuk penelitian ini yang dibahas adalah mencakup semua siswa di SD YBPK Kediri dan yang sebelumnya lebih merujuk di kalangan siswa SD kelas 5 saja di SD Arcawinangun Purwokerto dan ada variable lain yang dibahas di penelitian sebelumnya adalah Kerjasama.
2.	Yantoro, Suci Hayati, Suci Afnitri Wahyuni Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar Vol.3 No. 2 Pada Juli 2020 Universitas Jambi. Dengan judul “Strategu Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD Negeri.” ¹⁷	Bahwa strategi guru yang digunakan seperti pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial positif mampu menanamkan sikap toleransi pada siswa inklusi.	Persamaan antara peneliti ini dan peneliti sebelumnya adalah tentang bagaimana sikap toleransi bisa terbangun atau ditanamkan dikalangan siswa sekolah dasar (SD). Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang dilakukan pada siswa SD Negeri, namun pada penelitian ini siswa yang diteliti adalah dari siswa SD YBPK swasta/yayasan.

¹⁶ Tantri Senjayani “*Penanaman Sikap Kerjasama Dan Toleransi Pada Siswa Inklusi Di Kelas IV SD Negeri Arcawinangun Purwokerto*” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2019

¹⁷ Yantoro, Suci Hayati, Suci Afnitri Wahyuni “*Strategu Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD Negeri.*” *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar* Vol.3 No. 2, 2020

3.	Naila Suroyyah, Harmanto Article Vol. 10 No. 2 Pada Tahun 2022 UNESA. Dengan judul “Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi Smpn 3 Krian Sebagai Perwujudan <i>Education For All</i> .” ¹⁸	Bahwasanya dengan adanya lingkungan sekolah inklusi dapat membentuk empati dan mencegah diskriminasi antar siswa.	Persamaanya adalah penanaman, penumbuhan, dan pembentukan sikap toleransi itu sangat penting di berikan kepada peserta didik apalagi di dalam lingkup Pendidikan inklusif untuk mencegah adanya diskriminasi.	Perbedaanya adalah untuk peneliti sebelumnya di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan mpada jenjang SD.
4.	Ricky Ariyanto Prawiratama Putra SKRIPSI. Pada September 2020 UNNES. Dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Anak di Paud Inklusi (Studi di Pud Anyelir Kota Semarang).” ¹⁹	Dengan adanya pembiasaan pola interaksi bermain dan belajar Bersama-sama dapat memberikan pengetahuan kepada anak untuk bisa menerima perbedaan sejak dini.	Persamanya adalah sama-sama membahas pentingnya sikap toleransi di sebuah lingkungan inklusif. Pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan kualitatif.	Perbedaanya adalah untuk peneliti sebelumnya mengarah di kalangan PAUD Anyelir Semarang, kalau untuk penelitian ini yang dilakukan lebih kepada sisa SD di SD YBPK Kediri.
5.	Lutfi SKRIPSI. Pada Tahun 2024 Universitas Muhammadiyah Mataram. Dengan judul “Analisis Penerapan Nilai Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi di SDN 1 Keru.” ²⁰	Dengan adanya nilai karakter toleransi mampu menciptakan hubungan sosial yang positif antara siswa reguler dan ABK	Persamaanya adalah sama membahas mengenai bertoleransi, bahwa hal tersebut penting dan mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya.	Perbedaan dengan peneliti yang di lakukan adalah untuk pembahasanya mengenai karakter toleransi, sedangkan penelitian ini lebih ke bagaimana sikap toleransi bisa tumbuh atau di tanamkan.

¹⁸ Naila Suroyyah dan Harmanto, “Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 10, No. 2, 2022

¹⁹ Ricky Ariyanto Prawiratama Putra. “*Penanaman Sikap Toleransi Anak di Paud Inklusi (Studi di Pud Anyelir Kota Semarang)*.” UNNES, 2020

²⁰ Lutfi “*Analisis Penerapan Nilai Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi di SDN 1 Keru.*”

6.	Ayuningtias Yarun TESIS. Pada April 2019 UIN Yogyakarta. Dengan judul “Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.” ²¹	Kurikulum inklusif berperan penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa.	Persamaanya bagaimana sikap toleransi bisa di terapkan di sekolah jenjang SD	Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan adalah lebih membahas kepada kurikulum inklusif di pembelajaran PAI, Sedangkan peneliti ini membahas bagaimana menumbuhkan sikap toleransinya di lingkungan sekolah inklusif
7.	Reta Dwi Kurniawati SKRIPSI. Pada Februari 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Dengan judul “Membangun Sikap Toleransi Antar Siswa Reguler dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Melalui Pendidikan Akhlaq di SMP Inklusi Muhammadiyah Kota Kediri.” ²²	Dari penerapan pendidikan akhlak mampu membangun sikap toleransi dan hidup berdampingan antara siswa reguler dan ABK.	Persamaan antara peneliti ini dan peneliti sebelumnya adalah tentang bagaimana sikap toleransi bisa terbangun atau ditanamkan.	Perbedaanya adalah untuk peneliti sebelumnya di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan mpada jenjang SD.

8.	Ellina Saharani, Nining Istiqamah, Windy Briptuandita, Diyah Puspitarini, Isna Rahmiyati. Article pada tahun 2023. Dengan judul “Implementasi Sikap Toleransi Siswa Dalam Menggeneralisasi Siswa ABK di SD Muhammdiyah Banguntapan.” ²³	Bahwa dari interaksi dan kegiatan Bersama-sama membantu siswa dalam menerima keberadaan ABK dengan baik.	Persamanya adalah sama-sama membahas Pendidikan Inklusif Dimana pada sekolah inklusif di latar belakang adanya keberagaman siswa. menumbuhkan sikap toleransi. Dan dilakukan di Lembaga swasta.	Perbedaanya adalah di tempat yang di teliti dan lokasinya. Untuk peneliti ini di SD Muhammdiyah Banguntapan dan peneliti ini di SD YBPK Kediri.
9.	Ainun Mursyidah, Alifah Nabila Azzahro, Dini Adila Rahmah, Eva Nur Maziyah, Laily Safarina Fadliyah, Nindy Putri Sabrina, Riginia Tri Meitasari. Article pada April 2022. Dengan judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Toleransi Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Kelas Rendah.”	Strategi guru sangat berpengaruh dalam menanamkan toleransi pada pendidikan inklusi kelas rendah. Hasil kajian menyatakan bahwa pembiasaan sikap menghargai, kerja sama, dan interaksi positif dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi.	Persamaanya adalah sama membahas bagaimana sikap toleransi bisa tumbuh di lingkungan Pendidikan inklusif.	Perbedaanya adalah untuk penelitian sebelumnya lebih mengarah ke dalam metode studi literasi atau kajian kepustakaan, jadi mengumpulkan data dengan metode informasi dari buku, jurnal-jurnal dsb. Untuk penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif dimana mengumpulkan datanya menggunakan hasil lapangan langsung seperti: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²³ Ellina Saharani, Nining Istiqamah, Windy Briptuandita, Diyah Puspitarini, Isna Rahmiyati. “Implementasi Sikap Toleransi Siswa Dalam Menggeneralisasi Siswa ABK di SD Muhammdiyah Banguntapan.” *Article* 2023

10.	Aulia Maulida Fayza, Nur Amalia, Ratnasari Dyah Utami, Eko Purnomo, Mahesa Maulana. Jurnal Buletin KKN Pendidikan, Vol. 6, No. 1, Pada Juni 2024. Dengan judul “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Toleransi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” ²⁴	Bahwa guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendampingan, pembiasaan, dan pemberian contoh, siswa mampu menumbuhkan rasa peduli dan menghargai teman yang berbeda.	Persamaanya adalah sama-sama membahas bagaimana sikap toleransi bisa tumbuh di lingkup Pendidikan inklusif.	Perbedaanya adalah untuk subjek yang di teliti di penelitian sebelumnya ini adalah tidak ada jenjang kelas berapa nya yang di teliti, untuk penelitian ini dijelaskan di jenjang sekolah dasar (SD).
-----	--	--	---	--

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih membahas mengenai bagaimana penanaman, pembentukan, dan penerapan sikap toleransi pada lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran bersama, pembiasaan sikap saling menghargai, interaksi sosial positif, pendidikan karakter, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa interaksi antara siswa reguler dan ABK

²⁴ Aulia Maulida Fayza, Nur Amalia, Ratnasari Dyah Utami, Eko Purnomo, Mahesa Maulana. “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Toleransi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” *Jurnal Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2024.

mampu membangun sikap empati, kerja sama, serta mengurangi perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada strategi guru, pendidikan karakter, kurikulum inklusif, maupun pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini mengenai pola interaksi langsung antar siswa reguler dan ABK dalam menumbuhkan sikap toleransi secara mendalam. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu dilakukannya pada jenjang PAUD dan SMP, sedangkan penelitian ini pada jenjang SD khususnya di sekolah inklusi berbasis yayasan seperti SD YBPK Inklusif Kota Kediri. Penelitian terdahulu juga belum secara spesifik mengkaji toleransi dalam konteks perbedaan agama antar siswa reguler dan ABK di lingkungan sekolah inklusif.

Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mengkaji strategi sekolah dalam mendorong sikap toleransi antara siswa reguler dan ABK, tetapi juga mendalami pola interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang dan agama yang berbeda di SD YBPK Inklusif Kota Kediri. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana sikap toleransi tumbuh melalui interaksi sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran, bermain, kerja kelompok, maupun kegiatan sekolah dan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian pendidikan inklusif, khususnya terkait penumbuhan sikap toleransi antara siswa reguler dan ABK pada jenjang sekolah dasar.